

MENIMBANG EFEKTIVITAS PELATIHAN MODEL BLENDED LEARNING SELAMA PANDEMI COVID-19

EVALUATING TRAINING EFFECTIVENESS BLENDED LEARNING MODEL DURING COVID-19 PANDEMIC

Muhammad Miftakhul Falah

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Semarang, Indonesia

Email: hanunfalalah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menakar efektifitas pelatihan melalui model blended learning selama pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Model evaluasi Kirkpatrick yang digunakan hanya pada tiga level antara lain level reaction, learning dan behavior, untuk mengukur respon, hasil belajar serta perubahan perilaku peserta setelah mengikuti pelatihan media pembelajaran berbasis multimedia di wilayah kerja Karanganyar. Subjek penelitian berdasarkan teknik sampel jenuh berjumlah 40 orang peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon peserta terhadap pelatihan antara lain aspek widyaiswara, panitia, kepesertaan dan fasilitas lebih dominan sentimen positif. Dengan skor rata-rata 4,4 (sangat tinggi). Konsistensi jawaban dari responden dan kualitas item bagus. Terdapat pengaruh kegiatan pelatihan media pembelajaran berbasis multimedia terhadap aspek pengetahuan peserta. N Gain diperoleh sebesar 0,4285 (sedang). Item penilaian keterampilan paling susah terletak pada aspek kompleksitas dan sebaliknya item paling mudah adalah kesesuaian isi materi. Aspek yang muncul antara lain percaya diri, tanggung jawab, aktif, kerjasama, rapi, disiplin, inovatif, syukur, jujur, santun, prakarsa. Level perubahan perilaku terdiri atas dampak media yang dibuat terhadap proses pembelajaran, intensitas penggunaan media pembelajaran selama pandemi covid dan relevansi terhadap kebutuhan pengembangan kompetensi.

Kata kunci: model evaluasi Kirkpatrick; media pembelajaran; multimedia, blended learning

ABSTRACT

The purpose of this study is to evaluate the efficacy of training using an integrated learning model during the Covivirus-19 pandemic. This study consists of both qualitative and quantitative evaluation methods. The three stages of Kirkpatrick's evaluation model, reaction, learning, and behavior, are used to measure participant responses, learning outcomes, and behavioral changes following multimedia-based learning media training in Karanganyar's workplace. Participants numbered forty in the research based on the saturated sample technique. Positive sentiments (mean score of 4.4 /extremely high) dominated the responses of the participants to the training, which included widyaiswara, the committee, participation, and the facilities. The consistency of respondents' responses and the grade of items are both satisfactory. There is an effect of multimedia-based learning media training activities on participants' knowledge. Medium N Gain attained by 0.4285. The complexity aspect is the most difficult skill evaluation item, while the suitability of the material content is the easiest. Aspects that arise involve confidence, responsibility, activity, cooperation, neatness, discipline, originality, gratitude, honesty, courtesy, and initiative emerge. The level of behavior modification is determined by the effect of media on the learning process, the use of learning media intensity during the covid pandemic, and the relevance to competency development needs.

Keywords: Kirkpatrick evaluation model; learning media; multimedia, blended learning



PENDAHULUAN

Salah satu upaya peningkatan kompetensi sumber daya manusia (SDM) dalam suatu organisasi melalui kegiatan pelatihan (Nugraha, 2020). Peningkatan kompetensi dalam instansi pemerintah, diatur dalam UU No. 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (ASN), yang menjelaskan bahwa pengembangan kompetensi merupakan hak setiap ASN. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi teknis, kompetensi manajerial serta kompetensi sosial kultural. Evaluasi terhadap setiap pelatihan harus dilaksanakan untuk mengetahui kontribusi pelatihan tersebut terhadap peningkatan kinerja atau kompetensi peserta (Subandriyo, 2020) serta sejauhmana kontribusi bagi organisasi (Mulyaningsih, 2016) melalui informasi yang akurat dan objektif. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak atau hasil yang dicapai serta efisiensi (Iskandar, 2019). Hasil evaluasi dapat juga dijadikan tolak ukur apakah program tersebut berhasil atau tidak, dapat dilanjutkan atau dihentikan, serta dapat dijadikan pijakan untuk menyusun program lanjutan.

Pandemi Covid-19 membawa perubahan berbagai aspek bentuk pelatihan (C. Wong, Tay, Hap, & Chia, 2020; Helmansyah, Prawira, & Nugraha, 2021), aspek keselamatan peserta dan penyelenggara serta optimalisasi teknologi (Bell et al., 2020). Dalam aspek sikap lebih menonjol sebagaimana dikemukakan hasil penelitian Prawira dkk, bahwa dibutuhkan kerjasama seluruh unsur pelaksanaan pelatihan (Prawira,

Ayundari, & Kurnia, 2021). Pelatihan yang semula dilakukan menggunakan pola tatap muka berubah menjadi daring maupun *blended learning* salah satunya dengan memanfaatkan teknologi (Li, Lam, & Lee, 2015). Selain itu, diperlukan partisipasi aktif peserta dalam pelatihan agar menghasilkan alumni yang lebih kompeten, sebagaimana dikemukakan Prawira dan Nugraha (Prawira & Nugraha, 2021).

Selama pandemi Covid-19, Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Semarang melakukan adaptasi penyelenggaraan pelatihan menggunakan model *blended learning* untuk mengurangi durasi tatap muka antara widyaiswara dengan peserta pelatihan. Model *blended learning* berupa kombinasi antara pembelajaran secara online dan tatap muka (*offline*). Penyampaian materi dilaksanakan secara klasikal luring, sedangkan diskusi dan asesmen dilakukan secara daring melalui Learning Management System (LMS). Pada pembelajaran tatap muka tetap menerapkan protokol pencegahan penyebaran Covid-19. Beberapa ketentuan antara lain *physical distancing*, jumlah peserta minimalis dan semua bahan pelatihan dikemas secara *paperless* untuk menghindari kontak fisik.

Namun demikian, Balai Diklat Keagamaan Semarang belum melakukan evaluasi pelatihan yang spesifik digunakan untuk model pelatihan *blended learning* selama pandemi Covid-19. Artinya, belum pernah dilakukan evaluasi mendalam terkait respon peserta, sikap, pengetahuan dan keterampilan bahkan perubahan perilaku setelah mengikuti

pelatihan menggunakan pola *blended learning* selama pandemi Covid-19.

Salah satu lokus yang masuk pemetaan jenis pelatihan di wilayah kerja model *blended learning* adalah kabupaten Karanganyar. Kabupaten Karanganyar memiliki jumlah sebaran 64 Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) dan 3 Madrasah Ibtidaiyah Negeri. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi sumber daya guru dan dukungan infrastruktur dalam pelaksanaan pelatihan melalui model *blended learning* terutama dalam pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana efektifitas pelatihan di wilayah kerja media pembelajaran berbasis multimedia melalui model *blended learning* selama pandemi Covid-19 di kabupaten Karanganyar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon, hasil belajar sikap, pengetahuan dan keterampilan serta perubahan perilaku peserta pelatihan di wilayah kerja Karanganyar melalui model *blended learning* selama pandemi Covid-19 di kota Karanganyar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi (*evaluation research*) dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan model evaluasi Kirkpatrick hanya pada tiga level antara lain level *reaction*, *learning* dan *behaviour*. Penelitian ini dilaksanakan di lokus kegiatan pelatihan di wilayah kerja Kabupaten Karanganyar pada tanggal 21 Februari s.d 5 Maret 2021 untuk menggali data *reaction* dan *learning*. Sedangkan aspek

behaviour diambil 1 bulan setelah pelatihan berakhir. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian yang berjumlah 40 guru PNS dan Non PNS peserta dari wilayah kerja kabupaten Karanganyar. Guru peserta yang ada merupakan peserta yang ditunjuk dan ditugaskan oleh kepala kantor Kementerian Agama kabupaten Karanganyar. Penunjukan ini didasarkan pada data gap kompetensi yang dimiliki oleh pihak kepegawaian. Dengan kata lain, peserta pelatihan adalah guru yang benar-benar membutuhkan peningkatan kompetensi dalam bidang media pembelajaran. Adapun sampel dalam evaluasi ini diambil dengan menggunakan teknik *saturation sampling* (sampel jenuh). Teknik ini dipakai jika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil atau penelitian ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil (Sugiyono, 2009). Berdasarkan hal tersebut, maka jumlah sampel penelitian ditetapkan juga sebanyak 40 orang.

Sumber data penelitian yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data primer berupa data yang dihasilkan secara langsung dari responden yang berupa jawaban pertanyaan pada lembar kuesioner dengan responden alumni pelatihan. Kesiapan pelatihan didukung oleh administrasi pelatihan antara lain panduan pelaksanaan pelatihan, kurikulum dan silabus pelatihan, Rancang Bangun Pembelajaran Mata Diklat (RBPMD) dan Rencana Pembelajaran (RP) sesuai dengan kurikulum pelatihan yang ditetapkan

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

Level 1 (*Reaction*) dilakukan melalui wawancara (semi terstruktur) dan kuesioner untuk mengukur dan mengevaluasi bagaimana peserta pelatihan bereaksi dan merasa puas terhadap pelatihan yang diikuti (*customer satisfaction*). Wawancara dilakukan secara lisan kepada 5 peserta secara acak selama 20 menit serta direkam menggunakan *video recorder*. Sedangkan pertanyaan wawancara secara tertulis diberikan kepada seluruh peserta pelatihan. Indikator yang digali antara lain: kualitas widyaiswara dalam pembelajaran, materi, panitia penyelenggara dan fasilitas selama pelatihan. Analisis data kualitatif wawancara menggunakan teknik analisis isi (Kondracki et al., 2002; Hsieh & Shannon, 2005). Data transkripsi penuh wawancara dan catatan observasi dianalisis dengan perangkat lunak NVivo versi 12. Sedangkan hasil kuesioner menggunakan RASCH Model untuk mengetahui interaksi antara item dan person.

Pengukuran level 2 (*Learning*) dilakukan untuk mengetahui bagaimana peserta pelatihan mampu merubah sikap, pengetahuan, keterampilannya sebagai hasil dari mengikuti program pelatihan. Indikator pada level ini antara lain pengetahuan, keterampilan dan sikap. Data pengetahuan berisi hasil pretest dan posttest terlebih dahulu dilakukan uji normalitas Kolmogorov Smirnov dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Dikarenakan data tidak terdistribusi normal maka akan menggunakan statistik non-parametrik wilcoxon signed-rank test. Data pretest

dan posttest juga di lakukan uji N-Gain untuk dari nilai pretest dan posttest. Pembagian skor gain (g) merujuk pada (Meltzer, 2002). Nilai $g > 0,7$ (tinggi); Nilai $0,3 \leq g \leq 0,7$ (sedang) dan $g < 0,3$ (rendah). Data penilaian keterampilan berupa produk peserta antara lain produk presentasi multimedia, video pembelajaran dan olah data dianalisis dengan RASCH Model multirater. Data hasil penilaian sikap dianalisis secara deskriptif dengan perangkat NVivo 12 plus.

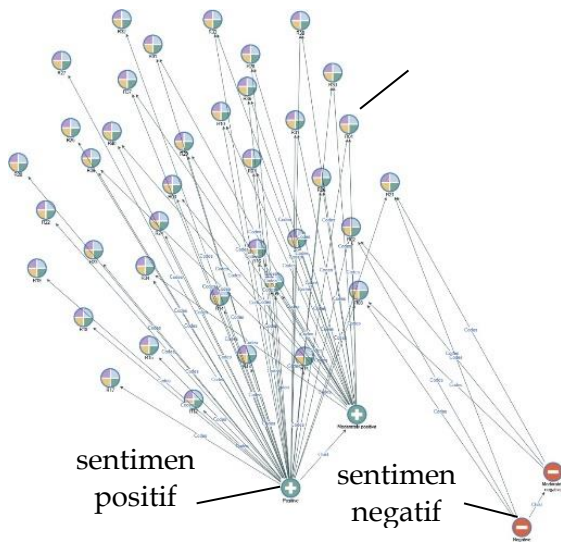
Level 3 (*Behaviour*) merupakan hasil implementasi hasil pelatihan media pembelajaran berbasis multimedia dalam meningkatkan kompetensi alumni pelatihan dalam mendukung pekerjaan alumni setelah kembali ke unit kerja. Peserta menerapkan video interaktif atau media presentasi yang telah dibuat masing-masing peserta sesuai dengan pilihan produk Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang dibuat dalam pembelajaran daring di madrasah masing-masing. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan wawancara (semi terstruktur). Analisis data kualitatif wawancara menggunakan teknik analisis isi (Kondracki et al., 2002; Hsieh & Shannon, 2005). Indikator yang dikaji antara lain pengaruh terhadap pembelajaran, intensitas penggunaan media dan relevansi. Kategorisasi menggunakan perangkat lunak NVivo 12 plus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Level 1 (*Reaction*)

Data yang diperoleh pada level ini berupa hasil kuesioner yang dilakukan secara daring serta wawancara tertulis terkait dengan

kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan. Survei meliputi 22 pertanyaan dari aspek widyaiswara, materi, fasilitas, konsumsi dan panitia. Hasil pengolahan skor rata-rata diperoleh kriteria kepuasan sangat tinggi (4,4 dari maksimal 5) tentang penyelenggaraan pelatihan. Selain data survei *online* yang diperoleh dari aplikasi simudik, peneliti juga menggunakan teknik transkripsi yang diperoleh dari lembar wawancara semi-terstruktur. Gambar 1 menunjukkan jaring sentimen positif dan negative responden.



Gambar 1.

Peta sentimen (positif dan negatif) wawancara terbuka peserta

Selain analisis transkripsi, didapatkan juga informasi kata yang sering muncul pada sumber data dari wawancara terbuka seperti ditunjukkan pada Gambar 2 *Wordcloud* menunjukkan bahwa kata “sangat”, “protokol”, “kesehatan”, “pelatihan” paling banyak dibahas pada konten wawancara peserta pelatihan.

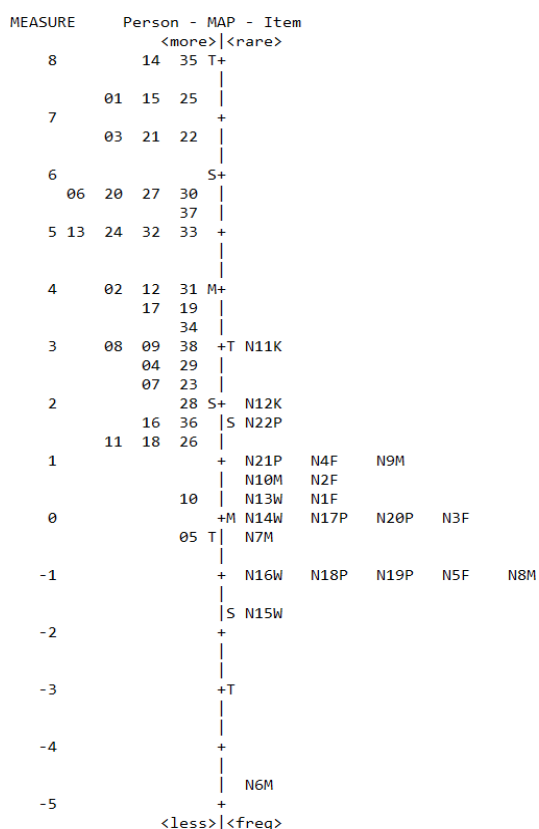
Informasi berkaitan kualitas responden secara keseluruhan, kualitas instrumen yang digunakan maupun interaksi antara person dan item. Melalui analisis RASCH diperoleh person measure = 4,14 logit lebih besar dari 0,00 menunjukkan kecenderungan responden lebih banyak menjawab setuju pada pernyataan di berbagai item.

Nilai alpha Cronbach mengukur reliabilitas yaitu interaksi antara person dan item secara keseluruhan. Nilai Alpha Cronbach menunjukkan nilai 0,94 (bagus sekali). Nilai person reliability menunjukkan nilai 0,87 (bagus) dan item reliability menunjukkan nilai 0,88 (bagus). Dapat disimpulkan bahwa konsistensi jawaban dari responden dan kualitas item bagus. Nilai item measure pada N11K dengan + 3,08 logit memiliki arti item paling sukar disetujui oleh responden. Sedangkan N6M dengan nilai -4,74 logit merupakan item yang paling mudah disetujui.



Gambar 2.

Wordcloud hasil wawancara terbuka peserta



Gambar 3.
Item measure

Berdasarkan grafik Wright pada Gambar 3 menunjukkan bahwa person nomer 14 dan 35 adalah peserta yang paling setuju dan person nomer 05 merupakan person yang paling susah setuju. Selain itu, item yang paling sukar disetujui adalah N11K yaitu tentang konsumsi yang memenuhi standar gizi, sedangkan item yang paling mudah disetujui adalah N6M tentang kebermanfaatan materi pelatihan.

Hasil penelitian level *reaction* relevan dengan penelitian Yanawati, (2021) yang menyatakan bahwa dukungan dalam sebuah pelatihan guru sangat penting seperti kualitas trainer serta fasilitas kelas. Selain itu, keterampilan pengajar dalam memfasilitasi dinamika kelompok

menjadi komponen yang sangat penting (Jahangir, Saheen, & Kazmi, 2012). Pelatihan pada masa pandemic covid 19 memerlukan dukungan protokol kesehatan yang kuat sehingga peserta pelatihan merasa nyaman dalam aktivitas pembelajaran (Putra, Kusumaningtyas, Venusita, Pujiono, & Hidayat, 2022). Kebermanfaatan materi dalam sebuah pelatihan jika sesuai dengan kebutuhan dari peserta dalam pelatihan (Fauzi & Hamdu, 2021)

Level 2 (*Learning*)

Hasil pretest dan posttest menunjukkan terdapat 39 data positif (N) yang artinya 39 peserta mengalami peningkatan pengetahuan dari nilai pretest ke nilai posttest. Mean rank atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 21 sedangkan jumlah rangking positif atau sum of ranks adalah sebesar 819. Selanjutnya, dalam uji Wilcoxon 9 menunjukkan bahwa Asymp.Sig (2-tailed) bernilai $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara pretest dan posttest atau dengan kata lain terdapat pengaruh kegiatan pelatihan media pembelajaran berbasis multimedia terhadap aspek pengetahuan peserta

Penilaian keterampilan didasarkan pada produk dan presentasi karya saat *In the Job Training 2* (IJT 2). Penggunaan Komponen-komponen penilaian keterampilan antara lain kompleksitas, presentasi, orisinalitas, kesesuaian isi. Berdasarkan perhitungan diperoleh rata rata total sebesar 4,25.

Berkaitan dengan hubungan antara person dan item ditunjukkan pada Lampiran 1 bahwa sejumlah 27 peserta mencapai logit tertinggi atau berprestasi antara lain peserta A, AA.

BB, CC, DD, E, EE, FF, G, GG, HH, I, K, NN, S, X, X, Z, C, D, F, J, L, LL, MM, N, U dan W. Item penilaian keterampilan paling susah terletak pada aspek kompleksitas dan sebaliknya, item paling mudah adalah kesesuaian isi materi. Adapun widyaiswara (*rater*) yang menilai relative “pelit” adalah WI kedua, sedangkan WI pertama memiliki logit rendah atau dengan kata lain paling “murah” memberikan nilai.

Penelitian ini mengambil nilai sikap pada aktivitas pelatihan tatap muka dikelas dan aktivitas forum pada LMS. Sikap yang dimunculkan pada aktivitas pembelajaran tatap muka antara lain percaya diri, tanggung jawab, aktif, kerjasama, rapi, disiplin. Sedangkan sikap yang muncul pada aktivitas forum online antara lain percaya diri, inovatif, syukur, jujur, santun dan prakarsa.

Salah satu indikator keberhasilan suatu pelatihan adalah peningkatan kompetensi peserta baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan antara sebelum dan sesudah pelatihan (Agung, 2018; Ellyana, 2020). Peningkatan kualitas sikap (*attitude*) peserta pelatihan akan

mempengaruhi sejauhmana integritas dalam bekerja (Truitt, 2011).

Level 3 (*Behaviour*)

Untuk mengetahui tingkat perubahan perilaku peserta yang terjadi karena telah menjadi peserta program pelatihan. Peneliti memberikan wawancara secara terbuka. Lembar wawancara diberikan kepada peserta 1 bulan setelah pelaksanaan pelatihan. Tabel 1 menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, meningkatkan pemahaman konsep, siswa termotivasi, informasi menarik dan fleksibel. Sedangkan intensitas penggunaan lebih bervariasi terkait penggunaan media berbasis multimedia. Ada yang cenderung menginginkan sesering mungkin, sesuai kebutuhan dan bahkan jarang dilakukan. Pada sisi relevansi terdapat argumentasi tentang adaptasi penggunaan IT, solusi pandemi serta peningkatan kompetensi guru.

Tabel 1. Hasil Kategorisasi Wawancara Peserta

Indikator	Hasil Coding
Pengaruh pembelajaran	<p>Menyenangkan <i>Siswa lebih tertarik menonton video pembelajaran yang aktornya langsung gurunya dibanding video yang ditampilkan di youtube</i></p>
	<p>Memahami konsep <i>Anak-anak lebih paham akan materi yang saya sampaikan dan penyajiannya pun lebih menarik sehingga anak-anak lebih nyaman dan senang dan tidak mudah merasa bosan rasa keingintahuaannya lebih tinggi.</i></p>
	<p>Motivasi siswa <i>Anak termotivasi dalam belajar karena proses belajar mengajar variatif, inovasi dan kreatif.</i></p>
	<p>Informasi menarik</p>

	<i>Pembelajaran ataupun informasi yang diberikan ke audien lebih menarik</i>
	Fleksibel <i>Kita dapat menyusun materi dan menyampaikan materi sesuai dgn kondisi yg ad dimadrasah.</i>
Intensitas penggunaan	Sesering mungkin <i>Sering menggunakan video pembelajaran untuk memudahkan dalam menyampaikan materi materi pembelajaran.</i>
	Sesuai kebutuhan <i>Sesuai kebutuhan muatan pembelajaran yang sedang diajarkan dan media sudah ada.</i>
	Jarang dilakukan <i>Ada sebagian orangtua mengeluh disebabkan memakai kuota internet yang tidak sedikit jika membuka link Bandicame. Maka menggunakan multimedia cuma kadang - kadang saja diberikan.</i>
Relevansi	Adaptasi pengembangan IT <i>Media pembelajaran berbasis multimedia sangat relevan dengan kebutuhan kompetensi guru karena kompetensi guru secara profesional harus mampu menggunakan TIK dalam pembelajaran dan pengembangan diri.</i>
	Mengasah ketrampilan guru dalam mengajar <i>Melalui penggunaan multimedia akan mempermudah dan memperlancar guru dalam menyampaikan materi.</i>
	Solusi dalam kondisi pandemi <i>Melalui Media pembelajaran berbasis mulltimedia sangat membantu seorang guru di masa pandemi ini karena guru belum tatap muka dengan anak -anak</i>
	Kompetensi Pedagogi <i>Dimasa pandemi ketika pembelajaran harus daring, guru sangat membutuhkan metode mengajar yang sesuai. Dimana menggunakan multimedia dalam pembelajaran merupakan metode yang paling evektif dan relevan dimasa kini.</i>

Sumber: Pengolahan data

Pengetahuan dan keterampilan baru yang diperoleh dalam pelatihan akan berdampak pada pekerjaan sebagai seorang guru di kelas (Swann & Loxley, 1998). Hal ini didukung oleh penelitian Randel et al. (2016) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran merupakan hasil kontribusi dari hasil pelatihan yang dilakukan.

Evaluasi menjadi bagian penting dalam sebuah pelatihan. Tahapan ini memastikan apakah pelatihan memiliki dampak yang signifikan kepada peserta serta memiliki kontribusi kepada lembaga atau organisasi (P.-M. Wong & Wong, 2003; Jassim & Jassim, 2021; Ministry of Education Zimbabwe et al., 2022).

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu dilakukan hanya pada wilayah terbatas kabupaten Karanganyar. Kemungkinan hasil penelitian akan berbeda jika diterapkan pada wilayah dengan tipe peserta pelatihan yang berbeda. Selain itu, penelitian model evaluasi Kirkpatrick ini tidak sampai pada tahapan *result* yang menggali dampak yang luas dari sebuah lembaga atau organisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis data serta pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan model *blended learning* efektif dilaksanakan pada musim pandemi. Hal ini berdadarkan evaluasi pelatihan model Kirkpatrick *respon* peserta terhadap pelatihan positif. Level

learning menunjukkan peningkatan pengetahuan, keterampilan membuat produk media pembelajaran berupa presentasi multimedia dan video pembelajaran. Selain itu, aspek sikap yang muncul dalam aktivitas pelatihan antara lain percaya diri, tanggung jawab, aktif, kerjasama, rapi, disiplin, inovatif, syukur, jujur, santun, prakarsa. Level perubahan perilaku (*behaviour*) menunjukkan terjadi perubahan kompetensi guru atas dampak media yang dibuat terhadap proses pembelajaran, meningkatnya intensitas penggunaan media pembelajaran selama pandemi covid 19. Pelatihan inipun relevan terhadap kebutuhan pengembangan kompetensi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. (2018). Improvement of Teacher Competence and Professionalism and School Management Development in Indonesia. *American Journal of Educational Research*, 6(10), 1388-1396. <http://doi.org/10.12691/education-6-10-8>
- Bell, D. J., Self, M. M., Davis, C., Conway, F., Washburn, J. J., & Crepeau-Hobson, F. (2020). Health Service Psychology Education and Training in the Time of COVID-19: Challenges and Opportunities. *American Psychologist*, 75(7), 919-932. <http://doi.org/10.1037/amp0000673>
- Ellyana, Y. (2020). The In Service Training In Improving Teachers Performance In Learning Process. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(5), 957. <http://doi.org/10.33578/pjr.v4i5.8071>
- Fauzi, R., & Hamdu, G. (2021). Kompetensi Guru: Pelaksanaan Pembelajaran Berkelanjutan Dan Kreativitas Berbasis Esd Di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1784-1797. <http://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.675>
- Helmansyah, H., Prawira, Y. A., & Nugraha, F. (2021). Menimbang Pelatihan Daring: Respon dan Harapan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif*, 14(1).
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three Approaches to Qualitative Content Analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277-1288. <http://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Iskandar, A. (2019). Evaluasi Diklat ASN Model Kirkpatrick (Studi Kasus Pelatihan Effective Negotiation Skill Balai Diklat Keuangan Makassar). *Jurnal Pendidikan*,

- 20(1), 18–39. <http://doi.org/10.33830/jp.v20i1.229.2019>
- Jahangir, S. F., Saheen, N., & Kazmi, S. F. (2012). In Service Training : A Contributory Factor Influencing Teachers ' Performance. *International Journal of Academic Reserch in Progressive Education and Development*, 1(1), 31–38. <http://doi.org/10.6007/IJARPED/v1-i1/10939>
- Jassim, S. T., & Jassim, S. T. (2021). Training Courses Evaluation for English Curriculum. *International Journal of Research in Social Sciences and Humanities*, 11(2). <http://doi.org/10.37648/ijrssh.v11i02.028>
- Kondracki, N. L., Wellman, N. S., & Amundson, D. R. (2002). Content Analysis: Review of Methods and Their Applications in Nutrition Education. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 34(4), 224–230. [http://doi.org/10.1016/S1499-4046\(06\)60097-3](http://doi.org/10.1016/S1499-4046(06)60097-3)
- Li, K. C., Lam, H., & Lee, T. (2015). Effectiveness of Technology Enhancement in Blended Learning: An Instrumental Perspective (pp. 187–198). http://doi.org/10.1007/978-3-662-46158-7_19
- Meltzer, D. E. (2002). The Relationship between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gains in Physics: A possible “Hidden Variable” in Diagnostic Pretest scores. *American Journal of Physics*, 70(12), 1259–1268. <http://doi.org/10.1119/1.1514215>
- Ministry of Education (Zimbabwe), M. of E. (Zimbabwe), UNESCO Regional Office for Souther Africa, U. R. O. for S. A., & Open Development and Education, O. D. and E. (2022). *Summary Report: Evaluation of the Rapid Teacher Training*.
- Mulyaningsih. (2016). Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Kompetensi Sumber Daya Aparatur (Studi di Badan Kepegawaian Daerah Kota Magelang). *Jurnal Administrative Reform*, 4(4), 1–9.
- Nugraha, F. (2020). *Pendidikan dan Pelatihan: Konsep dan Implementasi dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Litbangdiklat Press.
- Prawira, Y. A., Ayundari, V. L., & Kurnia, T. (2021). Exploring Students' Affective on Using Asynchronous Learning During the Pandemic Period. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 33–50. <http://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.9740>
- Prawira, Y. A., & Nugraha, F. (2021). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Melalui Pelatihan Partisipatif Secara Daring Berbasis Heuristik. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 307–316.
- Putra, R., Kusumaningtias, R., Venusita, L., Pujiono, P., & Hidayat, R. S. (2022). Pelatihan Pengelolaan Keuangan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Abimanyu: Journal of Community Engagement*, 3(1), 80–91. <http://doi.org/10.26740/abi.v3n1.p80-91>
- Randel, B., Apthorp, H., Beesley, A. D., Clark, T. F., & Wang, X. (2016). Impacts of professional development in classroom assessment on teacher and student outcomes. *The Journal of Educational Research*, 109(5), 491–502. <http://doi.org/10.1080/00220671.2014.992581>
- Subandriyo, B. (2020). Evaluasi Model Kirkpatrick Pelatihan Ms Office Tingkat Lanjutan Di Pusdiklat Sekretariat Jenderal Dan Badan Keahlian Dewan Perwakilan Rakyat. *PANCANAKA Jurnal Kependudukan, Keluarga Dan Sumber Daya Manusia*, 1(2), 89–96.

- <http://doi.org/https://doi.org/10.37269/pancanaka.v1i2.49>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta (Vol. 8). Bandung: Alfabeta.
- Swann, W., & Loxley, A. (1998). The impact of school-based training on classroom assistants in primary schools. *Research Papers in Education*, 13(2), 141-160. <http://doi.org/10.1080/0267152980130203>
- Truitt, D. L. (2011). The Effect of Training and Development on Employee Attitude as it Relates to Training and Work Proficiency. *SAGE Open*, 1(3), 215824401143333. <http://doi.org/10.1177/2158244011433338>
- Wong, C., Tay, W., Hap, X., & Chia, F. (2020). Love in the Time of Coronavirus: Training and Service During COVID-19. *Singapore Medical Journal*, 61(7), 384-386. <http://doi.org/10.11622/smedj.2020053>
- Wong, P.-M., & Wong, C.-S. (2003). The Evaluation of a Teacher Training Programme in School Management. *Educational Management & Administration*, 31(4), 385-401. <http://doi.org/10.1177/0263211X030314004>
- Yanawati, H. (2021). Model Fasilitasi Peningkatan Kompetensi Guru (Sebuah Gagasan Penelitian & Pengembangan). *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(1). <http://doi.org/10.47783/jurpendigu.v3i1.295>